

13 Juli 14

Revitalisasi Kearifan Lokal Mendesak

Oleh: Erwan Efendi

KEARIFAN lokal dapat diartikan suatu potensi budaya lokal yang memiliki nilai-nilai mengatur tentang kehidupan. Budaya lokal yang mengandung kearifan; pandangan hidup (way of life) dan mengakomodasi kebijakan (wisdom).

Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik, sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.

Tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan mampu bertahan dari generasi ke generasi meskipun diwariskan secara lisan dan tulisan. Apalagi menghadapi arus globalisasi yang semakin tajam dengan menawarkan berbagai kesenangan dan gaya hidup yang praktis serta konsumtif. Menghadapi keadaan itu, kini kearifan lokal yang penuh dengan filosofinya tidak lagi dapat diimplementasikan di semua tingkatan.

Rusaknya karakter bangsa dengan semakin mengakarnya korupsi merupakan salah satu

fakta empiris bahwa kearifan lokal tidak lagi melekat dalam kehidupan sehari-hari bangsa ini. Padahal, kearifan lokal sudah mengajarkan "berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke mudian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian". Pepatah itu membangkitkan semangat masyarakat dalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial.

Mestinya arus globalisasi yang bermuatan modernisasi dan liberalisasi tidak menjebak suatu bangsa jatuh dalam permainan global. Hal itu bisa terjadi jika negara disokong dengan identitas dan jati diri yang kokoh di samping landasan ideologi dan pemimpin serta politik yang tangguh.

Dalam masyarakat sendiri sering terjadi tindak kekerasan yang mereduksi nilai toleransi. Dalam konteks perubahan nilai sosiokultural juga terjadi pergeseran orientasi nilai. Masyarakat cenderung makin pragmatis

dan makin berorientasi pada budaya uang serta terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang disodorkan kekuatan kapitalis.

Keadaan pahit itu semakin jelas terlihat ketika pada pelaksanaan pemilihan anggota lembaga legislatif yang baru saja kita laksanakan. Masyarakat pemilih sama sekali tidak lagi melihat dan mempertimbangkan apakah calon anggota legislatif (caleg) yang mereka pilih memiliki kemampuan, kecocokan atau tidak, bukan menjadi pertimbangan.

Bagi masyarakat lebih cenderung menentukan sikap dengan mengukur sejauhmana kemampuan caleg bersangkutan memberi uang, sehingga muncul ungkapan di tengah-tengah masyarakat "wani piro"? Dengan pola pikir seperti itu, hanya orang yang memiliki uang banyaklah mampu menjadi atau duduk di lembaga perwakilan rakyat. Sedang yang tidak punya uang meskipun mempunyai kemampuan, kecocokan dan ketertarikan, cukup sekadar melihat-lihat saja.

Gambaran di atas menyentak kita bahwa bagaimana sesungguhnya uang saat ini sudah menjadi parameter primer bukan lagi skunder. Kearifan lokal yang sudah terbangun dari zaman ke zaman yang mengharuskan kita mengutamakan orang yang baik-baik,

pintar dan cerdas, arif bijaksana, tidak tercelah serta berakhlakul karimah, kini sudah pupus. Masyarakat sudah terjebak dengan pola pikir kapitalis, sehingga mengikis sikap kepedulian sosial yang merupakan warisan para leluhur.

Sikap dan rasa kekeluargaan serta kepedulian sosial seperti gotong royong dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan juga sudah semakin menjauh dari kehidupan masyarakat. Pepatah "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" sudah berganti dengan sikap siapa lu siapa gue.

Memang dalam kehidupan sehari-hari bangsa kita memiliki kearifan lokal, tetapi itu kini hanya bagaikan keris pusaka atau barang antik. Kita mengakui bahwa kearifan lokal itu adalah barang yang berharga sebagai warisan turun temurun nenek moyang, namun tidak pernah lagi kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan bangsa yang memiliki nilai sosial dan toleransi yang tinggi. Padahal, kearifan lokal menganjarkan kita bukan hanya senang menerima bantuan tetapi juga memberi, sehingga terbangun satu sistem tolong menolong.

Terkikisnya kearifan lokal dari kehidupan bukan hanya berdampak pada hilangnya nilai dan sikap sosial, tetapi juga sumber daya alam dan lingku-

ngan. Harusnya dengan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang banyak, Indonesia telah menjadi negara besar dan maju.

Tetapi, di jajaran Asia Tenggara saja posisi Indonesia masih jauh di bawah Singapura, padahal negara kota itu sama sekali tidak memiliki atau miskin sumber daya alam. Sumber daya alam yang melimpah di negeri ini tidak menjadi berkah. Ekspor gas alam dengan harga jual lebih rendah daripada harga jual dalam negeri. Hutan dieksplorasi secara luar biasa untuk mengejar perolehan devisa yang pada akhirnya hanya mendatangkan kerusakan ekosistem alam yang disusul dengan bencana banjir dan longsor. Semua itu adalah akibat mengabaikan kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional.

Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Mencermati hal itu, revitalisasi kearifan lokal dalam merespon berbagai persoalan akut bangsa dan negara

ini dirasa sangat mendesak.

Justeru kita berharap pertemuan redaktur kebudayaan se Indonesia III/2014 bersamaan dengan festival wartawan seni di Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau pada 20-22 Mei 2014 yang dibuka oleh Gubernur Riau Annas Maamun dihadiri Dirjen Kebudayaan Kacung Marijan, Sekretaris Jenderal PWI Pusat, Henry CH Bangun, Bupati Siak Samsuar, mampu mengembalikan kekuatan kearifan lokal yang merupakan potensi nasional untuk mengokohkan integritas bangsa dalam menghempang deras arus komunikasi dan informasi global.

Sebagai warisan para leluhur, kearifan lokal bisa tetap melekat di hati masyarakat kemudian terwujud dalam kehidupan konkret sehari-hari, sehingga eksistensi kearifan lokal benar-benar mampu menyahuti serta menjawab arus keadaan yang terus dan selalu berubah.

Kearifan lokal juga harus ikut mewarnai berbagai kebijakan pemerintah. Seperti dalam menentukan kebijakan ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam, kebijakan politik dan hukum. Dengan begitu, akan terjadi saling menguatkan di mana kebijakan pemerintah menguatkan kearifan lokal sebaliknya kearifan lokal akan menguatkan kebijakan pemerintah. Semoga.